

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal jantung kongesif (*Congestive Heart Failure* (CHF)) didefinisikan sebagai suatu kumpulan gejala kompleks yang diakibatkan adanya gangguan pada proses kerja jantung, baik itu secara struktural maupun fungsional (Metra & Teerlink, 2017 dalam Widiyani, 2022)). Sifat klinis gagal jantung (CHF) disebabkan oleh ketidakmampuan otot miokard untuk mengkompensasi beban volume berlebihan dan tekanan tengah. Akibatnya, otot miokard tidak dapat memompakan darah untuk memenuhi kebutuhan metabolisme jaringan tubuh. Kontraktilitas otot jantung sangat penting untuk kemampuan jantung untuk berfungsi sebagai pompa. Ternyata kemampuan kontraksi ini tidak hanya dipengaruhi oleh kontraktilitas sarkomer miokard itu sendiri, ukuran *preload* (beban volume), *afterload* (beban tekanan), dan *heart rate* (frekuensi denyut jantung) juga sangat berpengaruh (PERKI, 2020).

Menurut World Health Organization, 17,5 juta orang (31%) dari 58 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskular. Angka kematian akibat penyakit kardiovaskular diprediksi akan terus meningkat dari tahun ke tahun dan diperkirakan pada tahun 2030 akan mencapai 23,3 juta kematian. Di Indonesia berdasarkan data profil Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, gagal jantung kongestif merupakan penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah stroke. Berdasarkan data Kesehatan Dasar (Riskesdes) Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 tentang prevalensi penyakit CHF di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter diperkirakan sebesar 1,5% atau sekitar 1.017.290 penduduk (Riskesdas, 2018).

Tidur adalah proses fisiologis yang sangat penting bagi manusia di mana terjadi proses pemulihan dan perbaikan sel tubuh yang telah rusak oleh aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, istirahat adalah ketika aktivitas fisik berkurang, yang membuat badan terasa lebih segar. Tingkat tidur dan istirahat sangat penting bagi kesehatan seseorang. Namun, gangguan oleh penyakit atau masalah kesehatan lainnya dapat mengganggu kebutuhan

istirahat dan tidur. Identifikasi dan penanganan pada pasien dengan gangguan istirahat tidur sangat penting dilakukan oleh tenaga kesehatan, secara khusus perawat. Perawat harus memahami faktor yang dapat mempengaruhi tidur dan kebiasaan tidur pasien untuk membantu pasien mendapatkan kebutuhan tidur dan istirahat yang berkualitas (Lina *et al* (2018) dalam Jaya & Nopriani (2022)). Posisi tidur yang nyaman dapat menentukan kualitas tidur pada pasien. Pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur sangat penting bagi orang yang sedang sakit. Apabila pemenuhan istirahat dan tidur tersebut tercukupi, maka jumlah energi yang diharapkan untuk memulihkan status kesehatan dan mempertahankan metabolisme tubuh dapat terpenuhi.

Posisi merujuk pada upaya yang disadari untuk mengatur letak tubuh dengan maksud meningkatkan rasa nyaman secara fisik dan memberikan dampak positif pada kondisi psikologis (Jaya & Nopriani, 2022). Pengaturan posisi tidur pada pasien gagal jantung yang baik yaitu posisi semifowler. Posisi semi fowler merupakan posisi dengan setengah duduk, di mana bagian kepala tempat tidur lebih tinggi (Hidayat & Uliyah, 2016). Semi fowler dapat mengembangkan ekspansi paru, lalu mempengaruhi perubahan curah jantung, dan akan meningkatkan pertukaran gas pada pasien yang akan mengoptimalkan kualitas tidur pasien (Brunner & Suddart, 2018 dalam (Afriani *et al.*, 2024)). Posisi tidur semi-Fowler dengan sudut 45° dapat meningkatkan kualitas tidur pasien dengan gangguan jantung. Hal ini karena posisi ini membantu memperbaiki curah jantung dan memperluas paru-paru, sehingga mengurangi sesak napas dan membuat tidur pasien lebih nyenyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmara *et al.*, (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa penerapan pemberian posisi semi fowler pada pasien gagal jantung mampu meningkatkan kualitas tidur. Pengaturan posisi tidur yang baik pada pasien gagal jantung yaitu posisi semi fowler. Posisi semi fowler merupakan posisi dengan setengah duduk, di mana bagian kepala tempat tidur lebih tinggi. Pada penerapan pemberian posisi semi fowler pasien gagal jantung menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi selama 5

hari menunjukkan bahwa kualitas tidur pada pasien mengalami peningkatan dari kualitas tidur buruk skor PSQI 11 menjadi kualitas tidur baik skor PSQI 4. Berdasarkan penelitian Afriani *et al.* (2024) terdapat efektivitas perubahan kualitas tidur pemberian intervensi posisi semifowler 45° selama 3 hari secara berturut-turut dimalam hari sebelum pasien tidur. Menurut Sepinawati *et al.*, (2023) intervensi ini dapat dilakukan satu kali dalam sehari dengan durasi waktu 15 menit setiap saat akan tidur pada malam hari.

Berdasarkan uraian diatas pentingnya kenyamanan posisi tidur pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) dalam upaya peningkatan kualitas dan pemenuhan kebutuhan tidur, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian/studi kasus tentang penerapan posisi tidur semifowler 45° dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *congestive heart failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menerapkan posisi tidur semifowler 45° dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *congestive heart failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan dalam asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
- c. Menyusun intervensi keperawatan dengan penerapan posisi tidur semifowler 45° dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *congestive heart failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan dengan penerapan posisi tidur semifowler 45° dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *congestive heart failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito

- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan dengan penerapan posisi tidur semifowler 45° dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *congestive heart failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito.
- f. Menganalisis terdapat perubahan kualitas tidur dengan penerapan posisi tidur semifowler 45° dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *congestive heart failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu keperawatan medikal mengenai penerapan posisi tidur semifowler 45° dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *congestive heart failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Diharapkan pasien dapat mengetahui dan menerapkan posisi tidur semifowler 45° dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *congestive heart failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito. secara mandiri baik bagi keluarga dan masyarakat.

b. Bagi Keluarga

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi keluarga mengenai penerapan posisi tidur semifowler dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF).

c. Bagi Perawat

Studi kasus yang dilakukan dapat dijadikan referensi serta dapat dijadikan pilihan intervensi penerapan posisi tidur semifowler 45° dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito.

d. Bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Studi ini diharapkan menjadi tambahan literatur atau referensi bagi mahasiswa jurusan keperawatan tentang keperawatan medikal bedah yaitu penerapan posisi tidur semifowler 45° dalam

pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito.

D. Ruang Lingkup KIAN

1. Lingkup Mata Ajar

Laporan Penerapan Posisi Tidur Semifowler 45° dalam pemenuhan kebutuhan tidur pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito merupakan bagian dari mata ajar keperawatan medikal bedah.

2. Lingkup Waktu

Penerapan Posisi Tidur Semifowler 45° terhadap Kualitas Tidur pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito merupakan bagian dari mata ajar keperawatan medikal bedah dilaksanakan pada 29 April – 09 Mei 2025.

3. Lingkup Kasus

Laporan Penerapan Posisi Tidur Semifowler 45° dalam Pemenuhan Kebutuhan Tidur pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) di RSUP Dr. Sardjito penulis mengasuh dua pasien kelolaan dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi lima tahap yaitu pengkajian, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keperawatan.